

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Efektivitas sebuah sekolah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja dari semua unsur yang terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan sekolah. Seperti kita ketahui sendiri bahwa unsur yang pertama dan terutama dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah guru. Senada dengan yang dikatakan Ambarita (2013:2) bahwa guru merupakan sosok yang paling dominan dalam upaya pembenahan kualitas pendidikan.

Seorang guru harus mempunyai kinerja yang baik guna meningkatkan kualitas pendidikan. Guru merupakan ujung tombak dalam sebuah proses pendidikan. Keberhasilan ataupun kegagalan sebuah proses pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kinerja guru itu sendiri. Guru yang mempunyai kemampuan kerja yang tinggi dapat mengelola proses pembelajaran secara optimal sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Demikian juga sebaliknya, apabila seorang guru yang memiliki kemampuan kerja yang rendah tidak akan dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Melihat pentingnya peranan guru dalam peningkatan mutu pendidikan maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas guru melalui berbagai program dan kegiatan seperti pelatihan, penataran, pembentukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), penambahan jumlah guru, peningkatan kualifikasi pendidikan guru, dan peningkatan sarana dan prasarana sekolah. Melalui upaya tersebut diharapkan guru lebih bersemangat, lebih

kompeten, lebih peduli, dan lebih memiliki loyalitas terhadap tugasnya, sehingga guru memiliki kinerja yang tinggi dan kemudian dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan sudah disosialisasikan, anggaran pendidikan yang diamanatkan Undang-Undang 20 % sudah mulai dilaksanakan. Maka kinerja guru tentunya akan menjadi perhatian semua pihak. Guru harus benar-benar kompeten dibidangnya dan guru juga harus mampu mengabdikan secara optimal. Kinerja guru yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) tahun 2012 mengindikasikan bahwa kinerja guru di Sumatera Utara masih rendah. Pada hasil UKA tahun 2012 terlihat bahwa Sumatera Utara berada di peringkat 25 dari 34 provinsi dengan nilai rata-rata 37,4 jauh dari rata-rata nasional sebesar 42,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas guru dan kinerjanya masih rendah di Sumatera Utara termasuk di Kota Binjai.

Berdasarkan laporan *Education For All (EFA)* tahun 2011 dalam Ambarita (2013:1) diketahui bahwa dari 127 negara di dunia, Indonesia berada pada peringkat 69 dalam indeks pembangunan pendidikan. Kondisi ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan *Politikal and Risk Consultancy (PERC)* di Hongkong yang menyatakan bahwa sistem pendidikan Indonesia menduduki peringkat terakhir dari 12 negara di Asia. Selanjutnya, data dari (*Depdiknas, Dittendik, 2011*) mengenai hasil uji coba tes kompetensi membuktikan bahwa rata-rata skor untuk semua mata pelajaran masih dibawah 50%, yaitu 40% untuk guru bahasa indonesia, 54% untuk guru IPS, dan 40% untuk guru IPA. Jika mutu

guru rendah, maka mereka akan sulit bahkan kalah berkompetisi dengan guru yang lebih unggul sehingga berakibat kurangnya kesempatan guru untuk meningkatkan kompetensi dirinya.

Selain itu, data yang terkumpul dari media internet menyatakan bahwa hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) tahun 2014 diduduki oleh 10 provinsi di Indonesia, yakni Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1), dan Banten (41,1). Melalui hasil di atas, dapat dilihat bahwa dibandingkan dengan provinsi-provinsi besar di Indonesia, Sumatera Utara masih mengalami ketertinggalan terkait kinerja guru.

Melihat fenomena yang terjadi ini, peneliti memutuskan untuk melihat langsung ke lapangan terkait masalah kinerja guru, sehingga peneliti telah melakukan observasi awal ke lapangan guna mendapat informasi terbaru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada awal Maret 2015 dengan pengawas bidang studi bahasa Indonesia tingkat SMP di Kota Binjai, dan beberapa guru bidang studi Bahasa Indonesia, ternyata masih didapati masalah-masalah berikut: (1) terdapat sekitar 30% dari 56 guru Bahasa Indonesia yang menggunakan teknik mengajar dengan menyuruh siswanya satu persatu membaca buku pelajaran sampai selesai jam pelajaran (2) terdapat sekitar 50% dari 56 guru Bahasa Indonesia masih melakukan *copy paste* RPP dari semester-semester yang lalu. Para guru jarang membuat dan membawa perangkat pembelajarannya (Silabus, Prota, Prosem, RPP, KKM) sesuai dengan kebutuhan peserta didik ketika memulai pengajaran. Selain itu, RPP yang telah adapun seringkali hanya diletakkan di kantor guru, dan (4) kurangnya kemampuan guru Bahasa Indonesia

dalam mengaplikasikan bahan ajar melalui metode, model maupun media pembelajaran yang ada sekitar 60% dari 56 guru bidang studi Bahasa Indonesia.

Masalah kualitas guru yang rendah dari hasil ujian kompetensi guru yang jauh dari harapan, kurangnya pengetahuan guru dalam penerapan teknik pembelajaran yang bervariasi, serta penguasaan guru yang rendah dalam penyusunan RPP, hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru masih rendah di Kota Binjai. Seiring dari uraian di atas bahwa kinerja adalah proses dan hasil dari pekerjaan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Ambarita (2013:41) mengartikan kinerja sebagai aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan pengekspresian seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki seseorang serta menuntut adanya kepemilikan yang penuh dan menyeluruh.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.

Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu: (a) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) membina hubungan dengan peserta didik. Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Menengah dijabarkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: (a) merencanakan pembelajaran, (b) melaksanakan pembelajaran, (c) menilai hasil pembelajaran, (d) membimbing dan melatih peserta didik, (e) melaksanakan tugas tambahan.

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dapat dijadikan indikator menilai kinerja guru. Menurut Musfah dalam Siringo-ringo (2013) faktornya, yaitu: (1) rendahnya kesejahteraan guru; (2) rendahnya kualitas, kualifikasi, dan kompetensi guru; (3) rendahnya komitmen guru untuk meraih pendidikan lebih tinggi; dan (4) rendahnya motivasi guru untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya Sukmadinata dalam Musfah (2010:4) mengatakan: "Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar, faktor lain yaitu: (1) guru belum bekerja dengan sungguh-sungguh. (2) kemampuan profesional guru masih kurang. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kinerja guru khususnya di Kota Binjai masih rendah.

Kinerja guru yang rendah juga dapat disebabkan dengan penerapan supervisi yang tidak tepat, khususnya supervisi akademik. Pengawas cenderung menggunakan model supervisi yang konvensional, supervisi ini tidak bersifat membantu guru dalam memecahkan masalahnya dan memperbaiki proses pembelajaran.

Masalah kinerja guru yang rendah di Kota Binjai pada saat ini tidak terlepas dari masalah manajemen supervisi akademik yang dilakukan pengawas dan kepala sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan bahwa strategi sosialisasi dan strategi bimbingan supervisi akademik yang telah dilaksanakan selama ini ternyata masih belum memadai, sehingga intensitas dan penguasaan materi kurang. Selanjutnya, Ambarita (2013:98) mengungkapkan bahwa sebagian dari supervisor/pengawas ada yang melakukan hal - hal sebagai berikut : (1) melakukan supervisi tanpa ada kesepakatan waktu sebelumnya; (2) mengisi instrumen penilaian pada saat guru mengajar tanpa ada pemberitahuan hasil penilaiannya; (3) melakukan supervisi tanpa adanya tindak lanjut; dan (4) melakukan supervisi hanya pada sebagian guru. Hal ini menunjukkan bahwa supervisor/pengawas telah melakukan supervisi akademik yang tidak berbasis manajemen pendidikan, sehingga tujuan tidak dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Program peningkatan kinerja guru telah dilakukan namun hasil yang nyata masih belum jelas karena program yang dilaksanakan tidak berdasarkan analisis kebutuhan atau masalah nyata yang dihadapi tiap guru di dalam kelas, selain itu kegiatan pelatihan pun tidak berkelanjutan dan hanya melibatkan aspek pengetahuan saja. Pemerintah dan sekolah pun jarang melaksanakan kontrol dan pembinaan terhadap kebutuhan guru. Padahal kontrol dan pembinaan merupakan kebutuhan terutama untuk melihat sejauh mana proses pendidikan berjalan sesuai tujuan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mark et al (1991:79) dalam Purba (2013:3) salah satu faktor ekstrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap

motivasi kerja, prestasi, dan profesionalisme guru ialah layanan supervisi. Peter (1994: 67) dalam Purba (2013:56) juga menyatakan rendahnya motivasi dan prestasi guru yang mempengaruhi profesi guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam membina guru disekolah melalui kegiatan supervisi akademik.

Kepala sekolah maupun pengawas dari dinas pendidikan cenderung mengabaikan kegiatan supervisi akademik. Kegiatan supervisi akademik dilakukan hanya terhadap penilaian administratif guru saja. Sementara dalam kenyataannya, guru yang memiliki penilaian yang bagus secara administratif belum tentu mampu memiliki kinerja yang baik di dalam kelas. Kegiatan supervisi akademik seolah diabaikan. Padahal, jika dilakukan dengan maksimal supervisi akademik dapat meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan karena selain proses menilai juga ada tindak lanjut berupa bimbingan untuk tujuan perbaikan secara berkala sehingga menuju pada perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Untuk memenuhi tujuan itu, redesain sistem supervisi akademik juga harus terlaksana secara optimal. Menurut Glickman dalam Ambarita (2013:100) supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Supervisi akademik merupakan kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam proses pelaksanaannya, terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga dapat ditetapkan aspek mana yang perlu dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkannya.

Melalui kegiatan supervisi, guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan pendidikan diharapkan akan semakin mampu memfasilitasi kegiatan belajar-mengajar bagi murid-muridnya sehingga pada akhirnya akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Supervisi dalam prakteknya terbagi atas empat model menurut Sahertian (2010:34) yakni supervisi model konvensional, supervisi model ilmiah, supervisi model klinis, dan supervisi model artistik.

Supervisi model ilmiah memiliki ciri-ciri yang dilaksanakan secara berencana dan berkesinambungan, sistematis, dengan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang sebenarnya. Sedangkan supervisi model klinis difokuskan pada peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan siklus yang sistematis. Supervisi klinis membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

Supervisi model artistik memiliki karakteristik yaitu memerlukan perhatian mendengarkan, memerlukan keahlian khusus untuk memahami kebutuhan seseorang, menuntut untuk memberikan perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas yang diobservasi sepanjang waktu tertentu, memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog supervisor/pengawas dan guru yang disupervisi.

Selain itu, praktek supervisi juga menggunakan beberapa teknik yaitu teknik individu dan teknik kelompok. Teknik individu terdiri atas kunjungan

kelas, observasi, percakapan individu, kunjungan dan kunjungan antar kelas. Sedangkan teknik kelompok terdiri atas rapat, seminar, lokakarya, simposium dan penataran serta diskusi kelompok.

Selama ini, pengawas sekolah pada umumnya masih menerapkan supervisi model konvensional tidak menggunakan teknik. Supervisi model konvensional bersifat hanya melihat dan menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru tanpa memberikan umpan balik terhadap perbaikan kinerja guru. Selain itu para supervisor/pengawas malas melaksanakan supervisi berkelanjutan karena guru sering berpura-pura dalam melaksanakan pengajaran demi mendapatkan nilai yang baik.

Sementara di sisi lain, guru sebenarnya menginginkan pengawas dapat mendengarkan masalah mereka dan memberikan perhatian terhadap proses kehidupan di kelas. Model supervisi yang tepat bagi keinginan guru seperti ini adalah model artistik. Supervisi model artistik bersifat pendekatan pengawas dengan seni tertentu. Pengawas dan guru sejajar kedudukannya dan saling bekerja sama dalam mengatasi permasalahan pembelajaran.

Salah satu penyebab munculnya problematika dalam manajemen pendidikan adalah praktik mengajar yang memfokuskan pada penguasaan materi daripada membekali siswa dari sudut pandang kompetensi. Padahal, secara teoritis pendidikan bertujuan untuk membimbing anak didik lewat pengajaran sehingga mereka memiliki kompetensi sesuai bakat masing-masing. Menurut Fathurrohman (2011:3) bahwa untuk meningkatkan peran guru agar lebih maksimal maka diperlukan supervisi secara umum terhadap jalannya operasional kesehatan

organisasi dan kinerja kepala sekolah. Dengan kata lain, dibutuhkan supervisi akademik secara holistik yang berbasis manajemen pendidikan.

Menyadari hal tersebut, setiap pengawas sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan supervisi akademik dengan sebenarnya secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru khususnya dalam pembelajaran. Supervisi akademik yang terarah, berencana, dan berkesinambungan merupakan supervisi akademik berbasis manajemen pendidikan. Dalam kerangka inilah perlu diterapkan suatu model supervisi dan teknik sebagai alat yang tepat untuk mengoreksi kualitas kinerja guru sesuai dengan kebutuhan guru tersebut, sehingga rencana penelitian yang akan dilaksanakan adalah mengenai “Implementasi Supervisi Akademik Model Artistik Berbasis Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Binjai.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas guru di Sumatera Utara
2. Tidak adanya persiapan perangkat rencana pembelajaran yang relevan yang dilakukan oleh guru yang berdampak kepada ketidaksiapan guru dalam memberikan atau menyampaikan materi pelajaran
3. Penggunaan RPP yang berulang dari tahun ke tahun
4. Penyampaian bahan ajar yang dilakukan guru masih bersifat klasikal sehingga kurang menggali minat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran

5. Minimnya pengetahuan guru dalam penggunaan metode maupun media pembelajaran dalam penyampaian bahan ajar
6. Program peningkatan kinerja guru belum menunjukkan hasil maksimal
7. Supervisi akademik yang dilakukan selama ini masih supervisi akademik yang tidak berbasis manajemen pendidikan sehingga pelaksanaannya masih belum memadai.
8. Supervisi akademik yang dilakukan merupakan supervisi akademik model konvensional sehingga tidak tepat sasaran dengan kebutuhan guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terdapat banyak sekali masalah yang hendaknya diteliti secara rinci untuk mendapatkan solusi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, mengingat keterbatasan peneliti, baik dari segi waktu, biaya, dan tenaga maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada permasalahan implementasi supervisi akademik model artistik berbasis manajemen pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru bidang studi Bahasa Indonesia pada SMP Negeri di Kota Binjai.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah penelitian adalah : apakah implementasi supervisi akademik model artistik berbasis manajemen pendidikan dapat meningkatkan kinerja guru bidang studi Bahasa Indonesia pada SMP Negeri di Kota Binjai?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah implementasi supervisi akademik model artistik

berbasis manajemen pendidikan dapat meningkatkan kinerja guru bidang studi Bahasa Indonesia pada SMP Negeri di Kota Binjai?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian implementasi supervisi akademik model artistik berbasis manajemen pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru SMP di Kota Binjai diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya teori tentang kinerja, dan teori supervisi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan, sebagai informasi untuk menentukan kebijakan dalam peningkatan kinerja guru Bahasa Indonesia.
- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan informasi untuk dapat membantu guru Bahasa Indonesia memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya dalam mengajar di kelas.
- c. Bagi guru Bahasa Indonesia, sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kinerja guru agar mengetahui teknik keterampilan mengajar yang lebih bervariasi yang tertuang dalam standar pendidikan
- d. Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang mendukung di kemudian hari.